

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, budaya, dan Bahasa. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Indonesia menurut sensus badan pusat statistik (BPS) tahun 2010. setiap suku di Indonesia memiliki berbagai macam budaya seperti seni, tradisi, rumah adat, dan makanan tradisional yang memiliki bermacam macam ciri khas di setiap daerah, salah satunya adalah seni.

Seni menurut Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya. Seni dipandang sebagai sarana komunikasi perasaan manusia. Seni secara umum terbagi kepada 5 cabang seni yaitu seni rupa, seni gerak, seni musik, seni drama dan seni sastra. seiring berkembangnya zaman, sastra mulai banyak dilupakan bahkan kurang diminati oleh generasi sekarang, sastra kurang diminati terutama sastra daerah karena adanya *globalisasi* (Wahyuni, 2020). Saat ini tidak bisa dipungkiri bahwa masuknya orang luar yang membawa budaya mereka dapat menyebabkan perubahan budaya yang telah di miliki. menurut Koentjaraningrat, dikutip oleh Andries Kango (2015: 29), Proses perubahan dan pergeseran budaya dapat dibagi menjadi beberapa kategori: Kurangnya proses belajar kebudayaan sendiri, proses perkembangan atau evolusi kebudayaan, proses penyebaran kebudayaan secara geografis, yang disebabkan oleh perpindahan bangsa-bangsa. proses belajar oleh masyarakat unsur-unsur kebudayaan asing, proses inovasi .

Contohnya perubahan hiburan lebih modern, banyaknya generasi Z dan *alpha* lebih memilih menonton film dari pada membaca buku atau mendengarkan sastra daerah, banyak yang beranggapan sastra daerah

sudah ketinggalan zaman dan kurang menarik, terutama di kota-kota besar seperti kota Jakarta.

Jakarta adalah ibu kota Indonesia, banyaknya *urbanisasi* ke Jakarta menjadikan Jakarta di tempati oleh berbagai macam masyarakat dari berbagai daerah, yang memiliki macam-macam budaya, tradisi, dan bahasa, kota Jakarta sendiri memiliki suku asli yaitu suku betawi yang mulai berkurang di Jakarta karena banyaknya pendatang dari luar daerah ke Jakarta untuk berbagai macam kebutuhan hidup. Bahasa Betawi saat ini sedang mengalami pergeseran atau hampir masuk ke dalam kategori punah. Menurut (Anjani & Siregar, 2023) penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam artikel “Penemuan Bahasa yang Hampir Punah” yang dimuat di surat kabar Tempo pada 18 Maret 2012. Hal ini diatur dalam UU Pemerintahan Negara No. 22 Tahun 1999, yang memberikan tanggung jawab kepada pemerintah negara bagian untuk menangani bahasa dan sastra. Sekitar 30% bahasa daerah saat ini terancam punah di Indonesia, salah satunya adalah Bahasa dan sastra Betawi.

Menurut (Bunyamin Ramto), masyarakat betawi secara geografis dibagi menjadi dua bagian, yaitu betawi tengah dan betawi pinggiran (*ora*). Bagian tengah merupakan daerah kota Jakarta Sedangkan bagian pinggiran di bagi menjadi bagian pinggiran selatan dan bagian pinggiran utara yaitu Bekasi dan Bogor.

Suku Betawi berasal dari perpaduan berbagai budaya dan suku. Mereka berasal dari keturunan Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Melayu, Arab, India, Tionghoa, dan Eropa di gabungkan menjadi satu kebudayaan. Suku Betawi muncul sekitar seratus tahun yang lalu, dari tahun 1815-1893. menurut Lance Castle, sejarawan Australia, melakukan penelitian sejarah demografi penduduk Jakarta. Suku Betawi memiliki berbagai seni, salah satunya adalah seni sastra, sastra betawi menggunakan bahasa melayu dialek betawi dan aksara arab jawi pada awalnya, sastra betawi sering juga disebut dengan bahasa kreol yang digunakan oleh suku Betawi yang tinggal di

wilayah Jakarta dan sekitarnya (JABODETABEK). Sastra betawi memiliki 2 macam yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra Betawi mulai di tinggalkan karena banyak urbanisasi ke Jakarta, kemudian adanya pengaruh globalisasi banyak generasi ke generasi berpendapat bahwa seni sastra betawi sudah di anggap kuno atau ketinggalan jaman, oleh karena itu kurang peminat untuk anak muda sekarang terutama gen z dan *alpha*, dan kurangnya buku penunjang yang di terbitkan dan dipublikasikan untuk belajar sastra Betawi, bahkan di JABODETABEK tidak adanya pelajaran bahasa betawi di sekolah padahal bahasa betawi bahasa keseharian daerah jakarta dan sekitarnya.

Menurut (Mursal Esten) seorang sastrawan dan penulis berpendapat bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk perwujudan atau manifestasi dari kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam sastra, penyampaiannya menggunakan bahasa dan memiliki efek positif bagi kehidupan manusia. *Shaastra* dalam bahasa sansekerta memiliki arti ‘teks yang mengandung instruksi’ atau ‘pedoman’. Sastra betawi pada dasarnya merupakan sarana dan arahan bagi para sastrawan untuk berkarya dan berinovasi. karya sastra dirangkai dengan baik dan sarat pesan, Secara umum sastra sering dianggap sebagai cerminan realitas kehidupan sehari-hari, artinya karya harus menjadi model realitas kehidupan manusia sesuai dengan realitas. Dimana karya disampaikan dengan bahasa yang memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

Sastra Betawi terbagi menjadi dua bagian, yaitu karya sastra lama dan karya sastra baru. Karya sastra lama biasanya berbentuk lisan ceritanya berfokus pada legenda, asal-usul, kepahlawanan, dan nilai-nilai moral masyarakat betawi. Menggunakan bahasa betawi yang kental dengan dialek Melayu. disampaikan secara turun-temurun karya tersebut sudah ada sejak lama dan seringkali tidak jelas siapa pengarangnya Karya sastra lama memuat pesan-pesan tentang ajaran agama islam dan moral yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Sastra lisan Betawi lama berupa pantun, hikayat, rancag, buleng, ngerahul dan jampe-jampe. dan sastra

betawi baru biasanya berbentuk tulisan, memiliki cerita yang lebih beragam, mulai dari kehidupan sehari-hari, kritik sosial, hingga romansa. Menggunakan bahasa Indonesia yang baku dengan dialek Betawi secukupnya. Diciptakan oleh penulis Betawi modern yang dikenal meliputi novel, cerpen, puisi kontemporer, komik betawi, musik betawi modern. Salah satu tokoh sastra betawi modern yang terkenal adalah S.M Ardan, memiliki karya karya yang terkenal yang di kenal sampai ke luar daerah betawi, beliau adalah tokoh sastra Betawi. Ia dikenal sebagai penyair, penulis cerita pendek, novelis, dan penulis esai.

Penulisan sastra betawi pada awalnya menggunakan penulisan aksara arab jawi yaitu bahasa melayu yang di tulis menggunakan aksara arab, sastra betawi mempunyai makna yang sangat menarik untuk digunakan sehari-hari menggunakan bahasa betawi termasuk salah satu identitas budaya betawi. Mulai dari kosakata betawi, gaya penulisan dan dialek betawi, sastra betawi mencerminkan dinamika interaksi budaya dan sosial yang disajikan kepada seluruh masyarakat, tetapi fasilitas untuk mendukung sastra betawi masih perlu tingkatkan kembali untuk masyarakat belajar dan berinteraksi, karena itu perlu adanya sarana fasilitas untuk menunjang khusus seni sastra betawi, untuk bisa berkembang Kembali dan di kenal banyak Masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Dari fenomena yang telah di jelaskan perlu adanya ajakan untuk lebih mengenalkan sastra Betawi untuk masyarakat terutama pelajar mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Masyarakat umum yang tertarik untuk belajar dan menekuni sastra betawi agar seni sastra betawi lebih di kenal dan bisa di lestarian Kembali untuk masyarakat, terutama masyarakat Jakarta dan sekitarnya (JABODETABEK) maupun wisatawan dari berbagai daerah dan berbagai negara yang ingin menikmati sastra Betawi. Macam macam sastra betawi diantaranya sastra lisan yaitu pantun/ palang pintu, sahibul hikayat, gambang rancag, musik gambang kromong, buleng, gurindam betawi, jampe jampe dan ngerahul. Contoh sastra tulisan yaitu novel, cerpen, naskah puisi, dan komik betawi.

Maka dari itu, perlu adanya fasilitas umum seperti museum sastra betawi yang menampilkan sejarah terciptanya karya sastra betawi, pengenalan aksara dan alat tulis, tokoh satrawan dan karya nya. Kemudian fasilitas umum perpustakaan dan kelas belajar khusus sastra betawi yang menyenangkan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelajar dan masyarakat yang datang untuk belajar sastra betawi, kemudian aktivitas yang menghibur adanya festival yang menampilkan sastrawan betawi untuk menjadi bintang tamu, lomba lomba sastra lisan maupun tulisan, di sediakan auditorium untuk penampilan sastra betawi seperti pembacaan puisi, cerpen, hikayat dan seni pertunjukan lenong, gambang rancang, musik gambang kromong. Semua fasilitas yang tersedia ramah difabel untuk pengunjung. museum sastra akan di rancang interaktif dengan 2 cara lisan dan non-lisan bagi pengunjung untuk lebih paham sastra betawi akan di tambah dengan teknologi seperti *book digital*, sensor audio.

Maka dari itu, perlu adanya fasilitas umum seperti museum sastra betawi yang menampilkan sejarah terciptanya karya sastra betawi, pengenalan aksara dan alat tulis, tokoh satrawan dan karya nya. Kemudian fasilitas umum perpustakaan dan kelas belajar khusus sastra betawi yang menyenangkan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelajar dan masyarakat yang datang untuk belajar sastra betawi, kemudian aktivitas yang menghibur adanya festival yang menampilkan sastrawan betawi untuk menjadi bintang tamu, lomba lomba sastra lisan maupun tulisan, di sediakan auditorium untuk penampilan sastra betawi seperti pembacaan puisi, cerpen, hikayat dan seni pertunjukan lenong, gambang rancang, musik gambang kromong. Semua fasilitas yang tersedia ramah difabel untuk pengunjung. museum sastra akan di rancang interaktif dengan 2 cara lisan dan non-lisan bagi pengunjung untuk lebih paham sastra betawi akan di tambah dengan teknologi seperti *book digital*, sensor audio.

I.2 Fokus Permasalahan

1. Diperlukan fasilitas untuk melestarikan Kembali sastra betawi dengan kegiatan yang edukatif dan rekreatif untuk masyarakat dan wisatawan yang berkunjung.

2. Meningkatkan Masyarakat terutama pelajar untuk mempelajari dan mengenal sastra betawi.
3. Penggunaan teknologi dapat menambah cara pengenalan sastra betawi secara lisan dan non-lisan

I.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang fasilitas eduwisata seni sastra betawi agar pengunjung dapat memahami sastra ?
2. Bagaimana merancang perpustakaan dan museum sastra betawi dengan penuh inspirasi agar masyarakat ingin berkunjung kembali untuk mengenal dan mempelajari sastra betawi ?
3. Bagaimana merancang fasilitas rekreasi sastra betawi dengan suasana yang nyaman dengan fasilitas lengkap ramah difabel tanpa adanya perbedaan antara masyarakat biasa dan difabel ?
4. Bagaimana membuat sebuah fasilitas interior museum berdasarkan karya sastra betawi ?

I.4 Ide/ Gagasan Perancangan

Dalam perancangan fasilitas eduwisata seni sastra betawi di Jakarta muncul sebuah gagasan yang mengacu kepada “ karya seni sastra betawi” sastra betawi menghasilkan karya sastra yang indah baik tulisan maupun lisan seperti palang pintu, cerpen betawi, hikayat, buleung, gambang keromong, jampe jampe, ngerahul dan lain lain yang mulai di tinggalkan untuk di lestarian Kembali, maka akan membutuhkan beberapa fasilitas, fasilitas eduwisata seni sastra betawi di bagi menjadi dua yaitu fasilitas utama sastra dimana di area museum sastra menyediakan informasi umum dan khusus tentang sastra betawi, menjelaskan bagaimana terciptanya sastra betawi mulai dari tokoh, awal menulis sampai menjadi sebuah karya sastra. Pada area museum sastra akan menggunakan konsep *storyline* kehidupan kisah nyai dasima dengan perbedaan waktu

agar pengunjung bisa merasa menjadi perbedaan seni sastra dari waktu ke waktu mulai dari masa lampu hingga sekarang setelah pengunjung mengamati sastra akan ada pengulangan untuk pengunjung mencoba

menulis karya sastra.

perpustakaan sastra khusus di bagi menjadi 2 perpustakaan sastra anak dari mulai usia 5 tahun – 12 tahun dan perpustakaan khusus remaja hingga lansia pada perpustakaan ini di sediakan area buku untuk tuna netral karena fasilitas ini di rancang untuk semua kalangan termasuk mempermudah difabel. Perpustakaan di rancang menggunakan konsep betawi dengan furniture khas betawi. ruang auditorium gunakan untuk pertunjukan penampilan setiap 2 minggu sekali penampilan akan berbeda beda konsep karya mulai dari gambang rancang, lenong dan penampilan festival setiap 6 bulan sekali termasuk adanya lomba lomba dan kelas belajar dengan desain kelas khas betawi, kelas gratis untuk setiap masyarakat yang ingin menjadi sastrawan ataupun seniman kelas di bagi menjadi 2 kelas pemula dan senior lisan dan non lisan.

Fasilitas museum sastra menampilkan tulisan sastra betawi dengan 2 metode pameran di display dan replika yang di desain mudah di raba untuk penyandang tuna netra, Museum di pengenalan tokoh sastrawan melalui penampilan layar dan menggunakan sensor audio agar mudah untuk di mengerti. Multimedia interaktif yang di tampilkan adalah *interactive wall*, *digital book*, *immersive cinema* , penyampaian dengan teknologi untuk melestarikan sastra betawi lebih modern.

Kemudian untuk fasilitas penunjang seperti food court akan di rancang dengan konsep betawi dan makanan khas betawi agar pengunjung tidak hanya mempelajari sastra betawi tetapi belajar kehidupan betawi suasana di dalam foodcourt akan di rancang seperti suasana betawi tempo dulu. Untuk mengelola fasilitas eduwisata seni sastra betawi ini, diperlukan area kantor. Kantor dirancang dengan mempertimbangkan setiap aktivitas pegawai serta prinsip ergonomi dan estetika. Area servis seperti tempat beribadah (terutama mushola karena mayoritas masyarakat di Indonesia beragama Islam) dan toilet harus diperhatikan agar mudah untuk di lihat.

I.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

Maksud perancangan Fasilitas Interior Eduwisata Seni Sastra Betawi Di Jakarta memberikan Masyarakat sebuah sarana untuk melestarikan Kembali seni sastra Betawi yang mulai di hilang. Untuk memunculkan Kembali kesadaran Masyarakat bahwa sastra daerah sangat menarik untuk di pelajari dan di kembangkan Kembali. Fasilitas pada museum ini memberikan pengalaman yang berbeda pengunjung di ajak untuk mencoba membuat sebuah karya sastra betawi sebagai pengalaman pertama yang menyenangkan. Apabila pengunjung tertarik bisa lanjut belajar dengan fasilitas yang telah di sediakan yaitu kelas workshop dan perpustakaan sastra Betawi.